

**PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DIVIDEN,
DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND
BEVERAGE*
(Studi Empiris di BEI 2009-2013)**

***INFLUENCE OF RETURN ON EQUITY, SALES GROWTH, DIVIDEND, AND
INFLATION TO STOCK PRICE IN FOOD AND BEVERAGE (Empirical Study
in BEI 2009-2013)***

**Oggi Bagus Suyatna
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom**

**Mohamad Rafky Nazar SE., MSc.,
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom**

ABSTRAK

Sebagai suatu instrumen investasi harga saham yang diperoleh pemodal akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, baik eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, inflasi merupakan suatu standar yang dijadikan acuan bagi dunia perkeonomian, termasuk dunia investasi. Dan dari sisi internal, *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen itu sendiri memiliki pengaruh tersendiri terhadap harga saham. Objek dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan sektor *food and baverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia 2009-2013.

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif dan metode verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 9 sampel harga saham pada perusahaan *food and baverage*, metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan diketahui bahwa *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, Dividen, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersama-sama variabel bebas (*Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, Dividen, dan Inflasi) memberikan pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi secara parsial bahwa *Return on Equity* dan Dividen berpengaruh signifikan, Pertumbuhan Penjualan dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, Dividen, Inflasi, Harga Saham

ABSTRACT

As an investmen instrument, stock price that will be obtained by investors will change over time. Changes influenced by several factors, both external and internal. On external side, inflation is used as a reference standard for economy, including investment. And on internal side, return on equity, sales growth, and dividend itself has its own influence on bond yield's changes. Object of this research is food and baverage company's that listed on Indonesia Stock Exchange in 2009-2013.

This research is categorized into descriptive research and verification method. This research is using sendary data, and using purposive sampling method as selection of samples, as many as 9 stock price's sample are obtained. This research's method of analysis is multiple regression analysis.

Based on result of simultaneous hypothesis testing is known that Return on Equity and Dividend significantly influences stock price. Jointly independent variable (return on equity, sales growth, dividend, and inflation) influences on stock price. The results of this study partially identified that Return on Equity and Dividends significant effect, Sales Growth and Inflation does not significantly influence the company's stock price on food and baverage listed in the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Return on Equity, Sales Growth, Dividend, Inflation, Stock Price*

PENDAHULUAN

Keberadaan Pasar modal di suatu negara memberikan alternatif pendanaan selain sistem perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat. Dalam melakukan investasi di pasar modal, memperoleh keuntungan adalah tujuan setiap pemodal. Para pemodal berharap memperoleh return, baik berupa dividen yang merupakan keuntungan

perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, maupun *capital gain* yang merupakan keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. Namun, perlu diingat bahwa dibalik potensi keuntungan dalam melakukan investasi pun terdapat adanya potensi kerugian.

Pemodal membeli instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga akan dapat memaksimalkan penghasilan. Bagi emiten mencari dana melalui pasar modal merupakan pilihan pembiayaan yang lain, selain pinjam bank, dengan jalan mengeluarkan saham dan obligasi. Dengan masukan emiten ke pasar modal, maka emiten akan bisa memperbaiki posisi struktur modal yang pada akhirnya akan memperkuat daya saingnya di industri sejenis. Instrumen yang ditawarkan melalui pasar modal adalah instrumen yang berbentuk surat-surat berharga salah satunya adalah investasi saham (Hermuningsih,2012:2).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:5). Memerlukan banyak pertimbangan yang dilakukan oleh pemodal untuk berinvestasi di pasar modal. Informasi akurat diperlukan yaitu mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dimana tujuan suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Deitiana,2011).

Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Menurut Jogiyanto (2008:143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:151) harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selembor saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat pemodal terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

Pada saat krisis global 2008, dengan inflasi yang dikatakan tidak normal yaitu berkisar 8% pada bulan Maret 2008, INDF berhasil mencatat laba bersih Rp.382,927 miliar (Rp.147 per lembar saham) pada triwulan I 2008, melonjak 115,85% dibanding pada triwulan I 2007 yaitu Rp.177,341 miliar (Rp.56 per lembar saham). Dan margin laba bersih Indofood tumbuh menjadi 4,32% dari sebelumnya sebesar 3,04%. Dengan pertumbuhan laba produsen mie instant ditunjang oleh penjualan yang meningkat 51,69% menjadi Rp.8,846 triliun dari Rp.5,831 triliun. (<http://pasarmodal.inilah.com/>)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah ROE suatu perusahaan maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh pemodal. Umumnya pemodal akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik akan berdampak pada perubahan harga saham (Suwanti, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Badjra (2013), dan Yuliawati (2013) menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun lain halnya menurut Nadliroh (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Pertumbuhan penjualan perusahaan tidak kalah pentingnya untuk dianalisis, Menurut Barton *et.al* (1989) dalam Tita Deitiana (2011), pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan – kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pemodal sebagai penanam modal, menginvestasikan dananya bertujuan untuk mendapatkan imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan. Bagi pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu saham perusahaan akan memperoleh pendapatan yang berupa dividen atau *capital gain* (Basyori,2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2013) menyatakan bahwa penelitian mengenai Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan Deitiana (2011) dan Yuliawati (2013) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Sri Hermuningsih (2012:80) dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, dan jumlah dividen yang dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang saham. Jika adanya reaksi harga saham yang diakibatkan dari suatu pengumuman, maka bisa diartikan bahwa pengumuman itu mengandung informasi. Reaksi harga saham dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return* saham sebagai nilai perubahan harga. Pengumuman pembayaran dividen dikatakan mengandung informasi apabila memberikan *return* yang signifikan kepada pasar. Hal sebaliknya juga bila pengumuman pembayaran dividen tidak memberikan *abnormal return* yang tidak signifikan maka itu tidak mengandung informasi.

Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku sebagian pemodal yang lebih memilih dividen yang tinggi meskipun mengakibatkan *retained earning* menjadi rendah. Pemodal beranggapan bahwa dividen yang diterima lebih berharga dibandingkan *capital gain* yang diperoleh kemudian hari. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah salah satu analisis rasio yang mempengaruhi harga saham di pasar bursa, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan semakin besar pula minat pemodal untuk memilikinya (Rahmadyansyah, 2012).

Hampir semua negara menghadapi masalah inflasi didalam perekonomian, terjadinya inflasi yang tinggi mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Rahardja dan Manurung (2005:165), menyatakan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham (Suryanto dan Kesuma, 2011).

Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham (Lestari, 2005). Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pasar modal suatu negara adalah kondisi makro ekonomi dan stabilitas politik suatu negara tersebut, salah satunya adalah inflasi (Atik,2007). Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (<http://www.bi.go.id/>).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh pemodal dari investasinya (Kewal, 2012).

Jika inflasi tinggi, BI (Bank Indonesia) cenderung meningkatkan suku bunga. Jika suku bunga naik, maka beban perusahaan bertambah. Dengan kenaikan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, harga saham perusahaan cenderung menurun yang mengakibatkan akan menjadi sentiment negatif bagi para pemodal saham. (www.ilmu-investasi.com)

Menurut penelitian Mardiaty dan Rosalia (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham namun tidak signifikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Menurut undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.” Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan atau memperdagangkan sekuritas yang pada umumnya lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki periode lebih dari satu tahun, misalnya saham dan obligasi.

Harga Saham

Menurut Ayu dan Edy Handoyo (2009:28), Harga Saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Sedangkan menurut Kesuma (2009:40), harga saham adalah nilai nominal penutupan dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia.

Return on Equity (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2009:177) *return on equity* atau sering disebut juga dengan *return on common equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). Pemodal yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bias dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan kepada pemegang saham biasa.

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kesuma (2009:41) dalam Clarensia, Rahayu dan Azizah (2010), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang, begitu pula sebaliknya.

Dividen Payout Ratio (DPR)

Menurut Hermuningsih (2012:196) *dividend payout ratio* adalah dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen. Dan dengan rasio ini akan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan mengapa perusahaan tidak membagikan dividen.

Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) dalam Lomi (2012), Inflasi merupakan kenaikan di dalam tingkat harga umum. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Return on Equity dan Harga Saham

Syamsudin (2009:64) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham

Berdasarkan pendapat Barton, *et al* (1989) dalam Deitiana (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pembayaran dividen yang cenderung meningkat akan dapat menarik pemodal menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak pemodal yang berminat maka permintaan akan saham pun dapat meningkat. Permintaan saham meningkat maka akan diikuti oleh naiknya harga saham.

Dividen Payout Ratio dan Harga Saham

Secara teori, pembagian dividen memberikan sinyal positif kepada para pemodal akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, pemodal akan bereaksi terhadap perubahan DPR. Penurunan *payout ratio* akan ditanggapi negatif karena menggambarkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan sebaliknya peningkatan *payout ratio* akan ditanggapi positif oleh pemodal (Rahmadsyah, 2012).

Inflasi dan Harga Saham

Menurut Sukirno (1997: 302) dalam Maryane (2009) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap (angka inflasi antara 2 – 4%). Beberapa kejadian seperti kasus kenaikan bahan bakar minyak (BBM), dan kenaikan gaji PNS adalah beberapa contoh penyebab meningkatnya inflasi. Dengan inflasi yang tinggi maka biaya operasional perusahaan yang meningkat, sehingga laba perusahaan menurun dan berdampak pada pemodal yang kurang tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut, dengan demikian kondisi tersebut menyebabkan harga saham menurun.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. *Return On Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend payout ratio*, dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.
2. *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. *Dividen payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini menggunakan obyek perusahaan *food and baverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan sebanyak 16 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada beberapa kriteria. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 sampel.

VARIABEL OPERASIONAL

Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat), entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2007:117).

A. Return on Equity (X1)

Menurut Fahmi (2011:137), rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

B. Pertumbuhan Penjualan (X2)

Menurut Kesuma (2009:41) dalam Clarensia, Rahayu dan Azizah (2010), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

$$\text{TP} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

C. Dividend Payout Ratio (X3)

Menurut Hermuningsih (2012:196) Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen.

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

D. Inflasi (X4)

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. (Mankiw, 2007).

$$I = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100$$

VARIABEL DEPENDEN

Variabel dependen adalah variabel yang hasilnya dipengaruhi dan terikat dengan variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu nilai harga saham penutupan akhir tahun pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Regresi

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Jika pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄,...,X_n) dinamakan analisis regresi linier berganda, dikatakan linier karena setiap estimasi atas nilai yang diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus (Sunyoto, 2009:9). Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 β₀ = Konstantan

β₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien regresi
 X₁ = Return on Equity

X_2 = Pertumbuhan Penjualan
 X_3 = *Dividend payout Ratio*
 X_4 = Inflasi
 ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis harus memenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model agar tidak bias dan efisien.

A. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk menguji data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Sunyoto, 2009;84). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2012;164).

Tabel 1
Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sampe Kolomogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	31242,07889574
	Absolute	,147
Most Extreme Differences	Positive	,147
	Negative	-,128
Kolmogorov-Smirnov Z		,986
Asymp. Sig. (2-tailed)		,285

Dari tabel 4.6 dapat diketahui pengujian normalitas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0,285 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

B. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012;105). Uji multikolinieritas di uji dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 2
Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROE	,894	1,118
DPR	,809	1,236
PP	,856	1,168
INF	,971	1,030

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012;139). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-12255,124	9742,945		-1,258	,216
ROE	910,872	336,510	,362	2,707	,010
DPR	235,091	98,244	,337	2,393	,021
PP	-22,677	96,220	-,032	-,236	,815
INF	2350,181	1480,721	,204	1,587	,120

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil regresi antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel independen yaitu *Return on Equity* sebesar 0,010, *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,021, Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,815 dan Inflasi sebesar 0,120 terhadap nilai absolute residual tidak menghasilkan signifikan. Sehingga dapat dipastikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi pada penelitian ini.

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012: 110). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 4
Uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 ^a	,508	,459	32766,969	1,458

Berdasarkan data tabel 4 diatas nilai Durbin-Watson 1,458. Maka tabel Durbin-Watson akan memberikan nilai $du = 1,720$ dan $dl = 1,336$. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel $N=45$ dan variabel independen 4 ($k=4$). Menurut ghozali (2012:111), cara pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi positif atau negatif jika $du < d < 4-du$. Dan dikarenakan nilai 1,458 berada pada daerah antara dL dan dU , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Namun setelah dilakukan uji Runs, menghasilkan nilai signifikansi 0,71 sehingga di atas nilai signifikansi 5%, berarti tidak terjadi autokorelasi.

KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2010).

Tabel 5
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,713 ^a	,508	,459	32766,969

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R^2 adalah 0,459 atau 45,9%. Berarti bahwa variabel independen *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio*, dan Inflasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Harga Saham sebesar 45,9%. Sisanya 54,1% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

PERSAMAAN REGRESI

Analisis regresi ini untuk menguji variabel independen yang diantaranya yaitu *Return on Equity*, *Pertumbuhan Penjualan*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Inflasi* yang mempengaruhi *Harga Saham*. Secara Sistematis persamaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan Regresi:

$$Y = -45418,400 + 1800,304X_1 + 36,916X_2 + 612,013X_3 + 3190,982X_4 + \epsilon$$

Persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. $\alpha = -45418,400$ artinya jika *Return on Equity*, *Pertumbuhan Penjualan*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Inflasi* bernilai 0 maka *Harga Saham (Y)* nilainya -45418,400.
2. $b_1 = 1800,304$ artinya jika X_1 (*Return On Equity*) meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka *Harga Saham* akan naik sebesar 1800,304 satuan.
3. $b_2 = 36,916$ artinya jika X_2 (*Pertumbuhan Penjualan*) meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka *Harga Saham* akan naik sebesar 36,916satuan.
4. $b_3 = 612,013$ artinya jika X_3 (*Dividend Payout Ratio*) meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka *Harga Saham* akan naik sebesar 612,013 satuan.
5. $b_4 = 3190,982$ artinya jika X_4 (*Inflasi*) meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya konstan, maka *Harga Saham* akan naik sebesar 3190,982 satuan.

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2012:98).

Tabel 6
Uji Statistik F (Pengujian Secara Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44371300775,892	4	11092825193,973	10,332	,000 ^b
	Residual	42946969724,019	40	1073674243,100		
	Total	87318270499,911	44			

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai F hitungan sebesar 11,997. Nilai F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0.05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 4, dan df 2 (n-k-1) atau 44-4 = 40 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,60597 (dapat dihitung menggunakan MS Excel (=finv(0,05;4;40))).

Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil output tabel 2,60597, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu $10,332 > 2,60597$. Tingkat signifikan yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity*, *Pertumbuhan Penjualan*, *Dividend Payout Ratio* dan *Inflasi* berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*.

Uji T (Pengujian Secara Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali. 2012:98).

Tabel 7
Uji Statistik T (Pengujian Secara Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-45418,400	15602,928		-2,911	,006
	ROE	1800,304	538,907	,392	3,341	,002
	DPR	612,013	157,334	,480	3,890	,000
	PP	36,916	154,093	,029	,240	,812
	INF	3190,982	2371,313	,151	1,346	,186
					Beta	

1. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Return On Equity berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat dilihat dari t hitung sebesar 3,341 dengan tingkat signifikan sebesar 0,02. Diketahui bahwa df_1 adalah 4, jadi t tabel adalah sebesar 2,021075. Maka, t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Nilai koefisien regresi 1800,304 menunjukkan arah yang positif antara Return On Equity dengan Harga Saham, hal ini menjelaskan bahwa jika Return On Equity naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar 1800,304 satuan.

Dalam penelitian ini, ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan perusahaan. Secara umum semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik modal. Secara statistik, nilai rata-rata ROE pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 sebesar 15,8695%. Dimana terdapat 6 perusahaan food & beverage yang mempunyai nilai di atas rata-rata dan 3 perusahaan yang mempunyai nilai di bawah rata-rata.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang konsisten atau mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) serta Setyaningsih Sri Utami (2005) yang mengemukakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat dilihat dari t hitung sebesar 0,240 dengan tingkat signifikan sebesar 0,075. Diketahui bahwa df_1 adalah 4, jadi t tabel adalah sebesar 2,021075. Maka, t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima dan menolak H_a . Nilai koefisien regresi 36,916 menunjukkan arah yang positif antara Pertumbuhan Penjualan dengan Harga Saham, hal ini menjelaskan bahwa jika Pertumbuhan Penjualan naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar 36,916 satuan.

Dari hasil penelitian ini bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dimana berbanding terbalik dengan pernyataan Barton dalam Deitiana (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen yang meningkat, dimana semakin tinggi pembayaran dividen akan dapat menarik pemodal yang menanamkan modal yang akan diikuti oleh naiknya harga saham.

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan tidak semua investor selalu mengambil keputusan berdasarkan kenaikan pertumbuhan penjualan. Yang dimana pertumbuhan penjualan belum tentu menaikkan laba perusahaan. Analisis terhadap PT. Akhasa Wira International Tbk pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan naik 5,43% atau sebesar Rp. 25 miliar namun laba bersih perusahaan menurun Rp. 27 miliar. Apabila dilihat kembali pada Catatan atas Laporan Keuangan, salah satu penyebab turunnya laba bersih ADES pada tahun 2013 karena terdapat pembengkakan pada beban perusahaan yaitu beban penjualan meningkat sebesar Rp.25 miliar dan beban umum administrasi meningkat sebesar Rp.16,2 miliar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang konsisten atau mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2011) yang mengemukakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Dividend Payout Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat dilihat dari t hitung sebesar 3,890 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Diketahui bahwa df_1 adalah 4, jadi t tabel adalah sebesar 2,021075. Maka, t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Nilai koefisien regresi 612,13 menunjukkan arah yang positif antara Dividend Payout Ratio dengan Harga Saham, hal ini menjelaskan bahwa jika Dividend Payout Ratio naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar 612,13 satuan.

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dimana secara teori dikatakan bahwa pembagian dividen memberikan sinyal positif kepada para pemodal akan prospek saham karena mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Secara statistik, dilihat bahwa jumlah rata-rata Dividend Payout Ratio pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2013 sebesar 22,6990%. Dimana lebih dari 50% perusahaan food & beverage nilainya diatas rata-rata. Sehingga mengindikasikan bahwa Payout Ratio memberikan sinyal positif kepada pemodal.

Sesuai dengan teori dimana pembagian dividen memberikan sinyal positif kepada para pemodal akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Rahmadsyah, 2012).

4. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat dilihat dari t hitung sebesar 1,346 dengan tingkat signifikan sebesar 0,186. Diketahui bahwa df_1 adalah 4, jadi t tabel adalah sebesar 2,021075. Maka, t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima dan menolak H_a . Nilai koefisien regresi 3190,982 menunjukkan

arah yang positif antara Inflasi dengan Harga Saham, hal ini menjelaskan bahwa jika Inflasi naik 1 satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka Harga Saham akan naik sebesar 3190,982 satuan.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dimana berbanding terbalik dengan pernyataan Sukirno dalam Maryane (2009) inflasi yang tinggi maka biaya operasional perusahaan yang meningkat sehingga laba perusahaan menurun dan berdampak pada pemodal yang kurang tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan yang menyebabkan harga saham menurun. Dan dimana tidak ada pengaruh ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya Inflasi pada periode 2009-2013 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham.

Menurut Sukirno di dalam Mardiyati Umi dan Ayi Rosalia (2013) Inflasi terdiri dari 4 macam berdasarkan kategori yang dijelaskan secara statistik oleh BI yaitu ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Selama periode pengamatan penelitian dari tahun 2009-2010, inflasi terjadi sebesar 5,24%. Dimana inflasi tersebut tergolong kedalam kategori ringan karena masih di bawah dari 10%. Oleh karena itu, pemodal atau pemegang saham cenderung tidak melakukan aksi jual maupun aksi beli yang dikarenakan inflasi masih dalam kategori ringan dan tidak terlalu menimbulkan dampak negatif untuk kondisi perekonomian di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang konsisten atau mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ronald Gerry Lomi (2012) serta Donna Menina Della (2009) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham. Variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio*, dan Inflasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan program IBM SPSS Statistics 20.0. Data sampel perusahaan sebanyak 9 sampel perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio*, Inflasi dan Harga Saham pada perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 sebagai berikut:
 - a. Variabel harga saham memiliki nilai terendah sebesar 80 per lembar saham yaitu pada perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2011. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 255500 per lembar saham yaitu terdapat pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata variabel harga saham dari tahun 2009 hingga tahun 2013 adalah 14633.96 per lembar saham. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata dan terdapat 7 perusahaan memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai standar deviasi harga saham pada tahun 2009 sampai 2013 adalah 44547.796.
 - b. Variabel *Return on Equity* memiliki nilai terendah sebesar 1.89% yaitu pada perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 39.87% yaitu terdapat pada perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata variabel *Return on Equity* dari tahun 2009-2013 adalah 15.8695%. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Dan nilai standar deviasi *Return on Equity* pada tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah 9.69366.
 - c. Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai terendah sebesar -39,88% yaitu pada perusahaan PT. Cahaya Kalbar Tbk pada tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 148.51% yaitu terdapat pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2011. Seluruh perusahaan *food & beverage* memiliki nilai Pertumbuhan Penjualan di atas rata-rata. Dan nilai standar deviasi *Return on Equity* pada tahun 2009 hingga 2013 adalah 34.64778.
 - d. Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0 (nol) atau tidak mengeluarkan dividen. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 121,41% yaitu terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata variabel *dividend payout ratio* dari tahun 2009 sampai 2013 adalah 22,6990. Terdapat 5 perusahaan *food & beverage* yang memiliki nilai di atas rata-rata dan 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Dan nilai standar deviasi *Dividend Payout Ratio* pada tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah sebesar 34.91018.
 - e. Variabel Inflasi memiliki nilai terendah sebesar 2.79% pada tahun 2009 dan nilai inflasi tertinggi sampai pada 8.38% pada tahun 2013. Dengan nilai rata-rata sebesar 5.242% dan nilai standar deviasi pada tahun 2009 hingga 2013 adalah sebesar 2.3375.
2. *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio* dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. Ditunjukkan dengan nilai probability 0.000 yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0.05.

3. Pengaruh kinerja keuangan (*Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio* dan Inflasi) secara parsial terhadap Harga Saham:
 - a. *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01 yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0.05.
 - b. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0.075 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05.
 - c. *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0.05.
 - d. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0.246 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05.

Saran

Aspek Toritis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti objek penelitian pada emiten sektor tertentu yang ada di Bursa Efek Indonesia, misalnya seperti sektor properti, sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan jenis sektpr lainnya yang ada di Bursa Efek Indonesia ataupun seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Harga Saham melalui rasio-rasio lainnya seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio lainnya. Dan dapat juga dengan mengganti dengan nilai tukar maupun tingkat suku bunga.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama lima tahun. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor yang sama namun dengan periode penelitian yang lebih panjang atau mengacu kepada periode yang lebih baru.

Aspek Praktis

1. Bagi Pemodal
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal. Sehingga investor perlu memperhatikan *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Dividend Payout Ratio* yang tinggi untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi, dan juga harus melihat kepada Inflasi yang stabil. Karena *Return on Equity* dan Pertumbuhan Penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dan juga harus melihat tingkat pengembalian *Dividend Payout Ratio*. Selain daripada itu agar pemodal juga diharuskan untuk menganalisis secara Teknikal.
2. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengetahui harga saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat dan menjaga *Return on Equity*, Pertumbuhan Penjualan dan *Dividend Payout Ratio* tetap tinggi agar menghasilkan harga saham yang tinggi dan tetap menjadi pilihan para pemodal untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Angantyo, Darminto, dan Dwi Atmanto.(2012). *"Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Book Value per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan Consumer Goods Industry di BEI 2008-2011."* Fakultas Ilmu Administrasi. Malang.
- Basyori, Kurnia (2008). *"Analisis Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Return Saham"*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Clarensia, Jeanny, Sri Rahayu, dan Nur Azizah (2010). *"Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham."* Fakultas Ekonomi, Universitas Budi Luhur Jakarta.
- Darmadji, Tjipto dan Fakhrudin, Hendy M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deitiana, Tita. (2011). *"Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2004-2008"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Trisakti. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 13, No.1, April 2011, Hlm.57-66

- Edi Handoyo, Ayu, 2009, *Makro Ekonomi dan Harga Komoditas Pertambangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ernawati, (2011). *Pengaruh dividen dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif yang Go Publik di BEI*. Fakultas Ekonomi, UPN Jatim.
- Fahmi, Irham (2011). "*Analisis Laporan Keuangan*". Bandung:Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hermuningsih, Sri. (2012). "*Pengantar Pasar Modal Indonesia*". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hutami Rescyana Putri. (2012) *Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di BEI*. Jurnal Nominal, Vol I No. I Tahun 2012.
- Intan, Taranika (2009). "*Pengaruh Dividend per Share dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di BEI*". Fakultas Ekonomi, USU Medan.
- Jogiyanto. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kewal, Suramaya Suci (2012). "*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*". Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.
- Kesuma Ali. 2009. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public di BEI*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol II.
- Kuncoro, Mudrajad.(2009). *Ekonomika Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Lomi, Ronald Gerry. (2012). "*Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak dan Investment Grade terhadap Harga Saham di Indeks Bisnis-27 periode 2009-2011*". Fakultas Ekonomi. Program Magister Manajemen. Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory.(2007). *Macroeconomics* (7thEdition). Worth Publisher.
- Maryanne, Donna Menina Della. (2009). "*Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Voume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Perbankan di BEI 2004-2007*". Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardiyanto, Handoyo, (2009), *Intisari Manajemen Keuangan* Jakarta: PT Grasindo.
- Mardiyati Umi dan Ayi Rosalia (2013). "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI*". Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
- Munawir. (2005). *Analisa laporan keuangan*, Liberty, Yogyakarta. Liberty.
- Nadliroh, Lilik (2013). "*Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan yang Masuk dalam Daftar Jakarta Islamic Index*". Fakultas Syari'ah dan Ekonomi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Prihadi, Toto, (2011), *Praktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS & PSAK*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sasongko Noer dan Nila Wulandari. 2006. *Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol 19 No.1, Juni 2006.
- Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods For Business Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Ed 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Suad Husnan & Pudjiastuti, Enny. 2004, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.

- Suarjaya, Wayan Adi dan Rahyuda, Henny. (2011). *“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2008-2011”*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sunyoto, Sadono. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi 3, Cetakan Ke-19). Jakarta: Rajawali Pers
- Suryanto, I Ketut Wijaya Kesuma (2011). *“Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Inflasi dan PDB Terhadap Harga Saham Perusahaan F&B tahun 2007-2011.”* Fakultas Ekonomi Udayana, Bali.
- Suwarti, Sunarto, Widati, dan Octavianus Sianto (2013). *“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderas (Studi pada Perusaah Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”*. Fakultas Ekonomi, Universitas STIKUBANK Semarang.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi 9. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Wijaya I Putu Andre Sucita dan I Made Karya Utama (2013). *“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal serta Harga Saham pada perusahaan properti dan real estate 2010-2012”*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana Bali.
- Zuliarni Sri. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining And Mining Service di BEI*. Jurnal Aplikasi Bisnis. Vol. 3 No.1, Oktober 2012.

Sumber Internet :

- www.idx.co.id. Diakses: 1 Oktober 2014 <http://www.bi.go.id/>.
Diakses: 1 Oktober 2014 <http://www.kemenperin.go.id/>
Diakses: 10 Oktober 2014 <http://www.sindoweekly-magz.com/>
Diakses: 10 Oktober 2014 <http://www.anneahira.com> Diakses:
10 Oktober 2014 <http://lenterakecil.com/> Diakses: 25 Oktober
2014 <http://Duniainvestasi.com/>